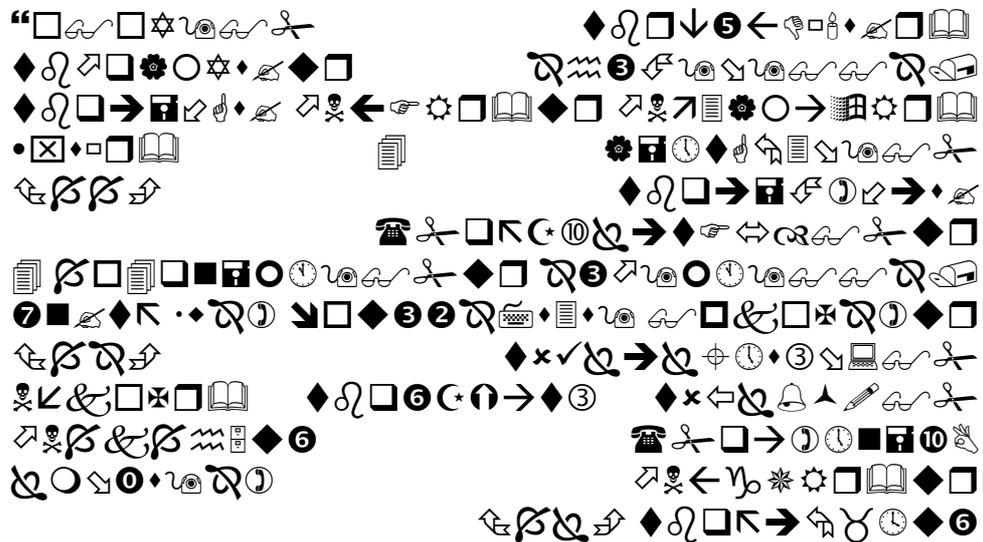


BAB III

KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL BAQOROH AYAT 44-46

A. Gambaran Umum Ayat

Gambaran umum mengenai judul penelitian ini adalah menerangkan tentang pentingnya bersosialisasi antar sesama, lebih-lebih kepada sesama muslim, dengan tidak hanya melakukan amar ma'ruf saja, akan tetapi dari aspek ubudiyah juga harus dipenuhi, karena substansi dari bersosialisasi tidak hanya direalisasikan antar sesama makhluk saja, akan tetapi juga kepada sang pencipta alam ini. Gambaran umum ayat dalam pembahasan ini adalah:



“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (44) Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (45) (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (46).

Ayat di atas mengandung arti bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan lainnya dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syara', sebagaimana adanya perintah untuk amar ma'ruf nahi mungkar, serta aspek-aspek spiritual yang harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan baik yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh (murni) maupun ghairu mahdhoh (tidak murni).

## B. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah:

ما نزلت الاية او الايات متحدثة عنه او مبينة لحكمه أيام وقوعه

“Sesuatu yang (karenanya) satu atau beberapa ayat turun membicarakannya atau menjelaskannya pada hari-hari terjadinya”

Maksudnya adalah, sesuatu tersebut merupakan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau, lalu turun satu atau beberapa ayat dari Allah SWT.<sup>1</sup>

Mengetahui sebab turunnya ayat itu merupakan jalan terbaik untuk memahami arti-arti al Qur'an, menyingkap hal-hal yang masih diragukan yang mencakup beberapa ayat dalam menafsirkannya tentang apa yang tidak diketahui sebab turunnya.<sup>2</sup>

Dalam *tafsir al Baghowi* karangan Imam Abi Muhammad al Husain bin Mas'ud telah dijelaskan mengenai asbabun nuzul ayat di atas. Yaitu berkaitan dengan ulama' Yahudi, sebagian dari mereka berkata kepada kerabat terdekatnya dari orang-orang mukmin, agar kiranya ketika mereka ditanyai mengenai perihal agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad hendaknya selalu membenarkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan para pendetanya orang-orang Yahudi yang masih berpegang teguh dengan kitab Taurat dan tidak memperdulikan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad. Setelah mereka memerintahkan kerabatnya untuk mengikuti ajaran Muhammad, mereka sendiri tidak komitmen dengan apa yang dikatakannya, dalam arti mereka sama sekali tidak melakukan apa yang mereka katakan.<sup>3</sup>

Dalam *tafsir baidhowiy* karangan al Qodhi Nashiruddin abi Said Abdillah yang mengambil dari penafsiran Ibn Abbas bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan pendeta-pendeta dari kalangan Yahudi, mereka memerintahkan secara

---

<sup>1</sup> Syaikh Muh. Abdul Adzim al Zarqoni, *Manahil al Urfan fi Ulum al Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001) hlm. 111-112

<sup>2</sup> Mana'ul Qathan (Halimuddin), *Pembahasan Ilmu al Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 89

<sup>3</sup> Imam Abi Muhammad al Husain bin Mas'ud, *Tafsir al Baghowiy*, (Bairot: Dar al Kutub al Alamiyyah, 1993), hlm37

rahasia (*sirr*) pada orang-orang terdekatnya untuk mengikuti Muhammad, mereka memerintahkan untuk senantiasa bershodaqoh, akan tetapi mereka sendiri mengingkarinya dan tidak melakukan sendiri tentang apa yang mereka perintahkan kepada orang lain.<sup>4</sup>

Abdurrahman bin Zaid berkata: dahulu orang Yahudi jika ditanyai tentang sesuatu yang tidak ada kepentingan bagi mereka dan tanpa adanya suap, maka mereka enggan untuk menjawab dengan haq dan benar.

Dari hal itu, Allah mencela perbuatan mereka yang dapat menyuruh orang lain berbuat benar, tetapi lupa diri sendiri. Dan teguran ini bukan karena menyuruh berbuat baik, tetapi karena melupakan dirinya sendiri, sebab amar ma'ruf itu wajib terhadap orang lain, tetapi orang tersebut berkewajiban melaksanakan ma'ruf tersebut bersama orang-orang yang diajarinya.<sup>5</sup>

Sebagaimana perkataan yang diucapkan oleh Nabi Syu'aib AS:

وما أريد أن أخالفكم الى ما انهاكم عنه إن أريد إلا لإصلاح ما استطعت وما توفيقى إلا بالله عليه توكلت واليه أنيب **6**

"Dan saya tidak ingin melakukan sesuatu yang sudah saya larang kalian untuk melakukannya, kecuali hanya pada sesuatu yang mempunyai nilai positif selagi saya masih mampu, dan tidak ada pertolongan melainkan hanya dari Allah, kepadaNya lah saya bertawakkal dan juga kembali"

Said bin Jubair berkata: Andaikan seseorang tidak boleh amar ma'ruf dan nahi mungkar kecuali jika ia sendiri telah mengerjakan ma'ruf itu dan menjauhi yang mungkar, niscaya tiadalah seorang pun yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.<sup>7</sup> Jundub bin Abdillah mengatakan bahwa Rosulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْحَيَرَ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ كَمَثَلِ السَّرَّاجِ يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرُقُ نَفْسَهُ

---

<sup>4</sup> al Qodhi Nashiruddin abi Said Abdillah, *Tafsir al Baidhowiy*, (Bairot: Dar al Kutub al Alamiyyah, 2008), hlm.59

<sup>5</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 102

<sup>6</sup> Imaduddin Abil Fida', *Tafsir al Qur'an al Adzim*, (al Azhar: Majma'ul Buhuts al Islamiyyah, 2004), hlm. 108

<sup>7</sup> Imaduddin Abil Fida', *Tafsir al Qur'an al Adzim*, hlm. 103

“perumpamaan orang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, tetapi ia sendiri tidak berbuat kebaikan itu, bagaikan lampu lilin yang menerangi pada yang lainnya, akan tetapi membakar pada dirinya sendiri”

Dalam ayat selanjutnya Allah menyuruh hambaNya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat agar supaya bersandar dan mempergunakan sabar dan sholat. Sabar berarti tetap berusaha dan tidak jemu, tidak malas, tidak berhenti. Sabar juga berarti puasa dan kuat menahan diri.

Dalam ayat ini masih terkait erat dengan perilaku Yahudi tentang anjuran mempergunakan usaha menahan nafsu dengan melakukan taat kepada Allah dan menegakkan sholat yang dapat menahan dari perbuatan curang, keji, dan mugkar. Sholat itu juga dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan mendirikan sholat itu tidak dapat dikerjakan kecuali oleh orang yang khusyu’, tekun, tunduk dan takut kepada Allah dengan penuh keyakinan akan adanya akhirat sebagai tempat kembali, sehingga akan terasa ringan bagi mereka untuk melakukan segala jenis ketaatan.<sup>8</sup>

### **C. Penafsiran**

Kata tafsir berasal dari kata *fassara* yang artinya menjelaskan atau menerangkan, ia juga berarti penjelasan atau penafsiran (*interpretasi*). Dalam pengertian praktis, kata tafsir dipergunakan untuk penjelasan, penafsiran, atau komentar terhadap al Qur’an, yang mencakup seluruh cara untuk memperoleh pengetahuan yang akan membantu ke arah pemahaman yang wajar tentangnya, yaitu dengan cara menjelaskan makna yang dikandungnya atau memperjelas implikasi legalnya.<sup>9</sup>

Dalam hal ini penulis akan mencoba menafsirkan al Qur’an surat al Baqoroh ayat 44-46 yang menjadi bahasan pokok dalam judul skripsi ini, dengan menggunakan beberapa buku dan kitab-kitab yang relevan sebagai rujukan dalam penafsiran.

#### **1. Tafsir lafadz *Ata’uruuna al Naasa bi al Birri***

---

<sup>8</sup> Imaduddin Abil Fida’, *Tafsir al Qur’an al Adzim*, hlm. 106

<sup>9</sup> Ahmad Van Denffer, *Ilmu al Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988)

Dalam tinjauan *balaghoh* (bahasa), kata *Ata'muruuna* mengandung *Istifham* (pertanyaan) yang keluar dari ketentuan makna hakikinya, yang beralih pada makna *al Taubikh* (mengolok-olok) serta makna *al Taqri'* (gertakan/peringatan).

Pada kata *Ata'muruuna* dituturkan dengan memakai bentuk fiil mudhori' (menunjukkan arti *tajaddud* / baru, dan *al huduts* atau masa yang akan datang). Meskipun pada kenyataannya adanya kejadian yang terkandung pada lafadz *Ata'muruuna* benar-benar sudah terjadi (*al madzi*). Adanya hal ini dibuktikan dengan adanya lafadz yang dituturkan setelahnya, yakni *Wa tansauna Anfusakum*, yaitu adanya suatu kelalaian yang sudah mereka perbuat.<sup>10</sup>

Ibnu Juraij berkata: Adapun penafsiran dari ayat *Ata'muruuna al Naasa bil al Birri* itu masih berkaitan dengan *ahl al kitab* dan orang-orang munafik. Dalam hal ini mereka menyuruh manusia untuk melakukan puasa dan sholat serta mengajak untuk selalu melakukan suatu kebajikan. Kemudian Allah mencerca mereka “*barang siapa yang memerintahkan suatu kebaikan hendaknya dia sendiri juga melakukan apa yang ia perintahkan*”.<sup>11</sup>

Sedangkan penafsiran yang menunjukkan atas keshohihan penafsiran *al Birru* dengan menggunakan makna taat adalah sangat jelas, yaitu:

كانوا يأمرون الناس بطاعة الله وبتقواه وهم يعصونه<sup>12</sup> .

“mereka memerintah manusia untuk taat dan taqwa kepada Allah, sedangkan kalian sendiri melakukan ma'siat kepada Nya”.

Dalam tafsir Qurthubiy *al Birru* dimaknai dengan amal sholih dan *al fuad* (hati nurani).<sup>13</sup> Selain itu bisa diartikan juga dengan suatu ajakan untuk

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali as Shobuniy, *Shofwatut Tafasir*, (Jakarta: Dar al Kutub Al Islamiyyah, 1999), hlm.55-56

<sup>11</sup> Imaduddin Abil Fida', *Tafsir al Qur'an al Adzim*, hlm. 108

<sup>12</sup> Abi ja'far Muhammad bin jarir al Thobari, *Jaami'ul bayan an ta'wiili aayil qur'an*, (Bairot: Dar al Fikr, 1405), hlm.259

<sup>13</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshoriy, Al Qurthubi, *al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, ((Bairot-Libanon: Dar al Ma'rifat, 2003 M, Juz 1), hlm. 309

malakukan suatu kebaikan serta ajakan untuk mempercayai apa saja yang disampaikan oleh Muhammad SAW.<sup>14</sup>

Pada kata *al Birru* (kebaikan) diartikan dengan suatu anugerah yang mencakup segala bentuk kebaikan, dalam hal ini mencakup tiga aspek, yaitu: kebaikan di dalam mengabdikan kepada Allah, kebaikan di dalam menjaga hak-hak kekerabatan, dan kebaikan di dalam menjalin mu'amalah antar sesama.<sup>15</sup> Dalam redaksi lain *al Birru* juga bisa diartikan dengan suatu ketaatan<sup>16</sup>

## 2. Tafsir kalimat *Wa tansauna Anfusakum*

Ditinjau dari segi *balaghoh* (bahasa) pada kata *Wa tansauna Anfusakum* mengandung makna *mubalaghoh* (menyangatkan), karena adanya objek yang dikhitobi (Yahudi) mereka sama sekali tidak melakukan suatu perbuatan terpuji. Sedangkan adanya *ta'alluq* (hubungan) dengan kata "*Anfusakum*" terdapat makna *Ta'kiidul Mubalaghoh* (pengukuhan yang sangat) dalam hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar lupa akan hal-hal yang mereka perbuat.<sup>17</sup>

Kata *tansauna* diambil dari kata *an Nisyan* yang merupakan suatu ungkapan dari kelalaian yang sifatnya adalah baru (*al hadits*) hal ini terjadi setelah adanya mengetahui tentang suatu hal.

والنسيان عبارة عن السهو الحادث بعد حصول العلم والمعنى أتتركون أنفسكم ولا  
تتبعون محمداً صلى الله عليه وسلم

Adapun yang dikehendaki dari kalimat *Wa tansuna Anfusakum* adalah mereka orang-orang Yahudi yang tidak komitmen dengan yang mereka katakan serta tidak mengikuti ajaran-ajaran Muhammad.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali as Shobuniy, *Shofwatut Tafasir*, hlm.55

<sup>15</sup> al Qodhi Nashiruddin abi Said Abdillah, *Tafsir al Baidhowiy*, hlm. 59

<sup>16</sup> Imam Abi Muhammad al Husain bin Mas'ud, *Tafsir al Baghowiy*, hlm. 37

<sup>17</sup> Imam Abi Muhammad al Husain bin Mas'ud, *Tafsir al Baghowiy*, hlm. 56

<sup>18</sup> A'lauddin Ali Ibn Muhammad, *Tafsir al Khozin*, (Bairot-Libanon: Dar al Fikri, Juz 1) hlm. 46

Makna kalimat *tansauna Anfusakum* dalam pembahasan ini adalah senada dengan lafadz *nisyan* yang ada pada firman Allah: *نسوا الله فأنسيهم*, dalam hal ini berarti mereka meninggalkan taat kepada Allah, kemudian Allah juga melalaikan mereka dari pahala yang seharusnya mereka dapat.<sup>19</sup>

Dalam hal ini Ibnu Abbas mengartikan kata “*Watansauna Anfusakum*” sedang kamu membiarkan dirimu tidak beramal, padahal kalian melarang orang kafir ingkar terhadap kenabian dan janji Allah dalam Taurot. Sedang kamu sendiri kafir, ingkar terhadap pesan janji-Ku kepadamu supaya mempercayai utusan-Ku Muhammad SAW dan ingkar terhadap yang telah kamu ketahui dalam kitab-Ku.<sup>20</sup>

### 3. Tafsir kalimat *Wa antum Tatluuna al kitab*

وأصل التلاوة الاتباع ولذلك استعمل في القراءة لانه يتبع بعض الكلام ببعض في حروفه حتى يأتي على نسقه يقال: تلوته إذا تبعته تلوا وتلوت القرآن تلاوة.

Kata *Tatluuna* diambil dari kata *Tilawah* yang berarti (*al Itba'*) mengikuti, dan juga digunakan dengan makna (*qiro'ah*) bacaan. Karena mereka (ahl al kitab) masih berpegang teguh atau mengikuti hal-hal yang termaktub di dalam Taurat. Karena sebagian dari rangkaian kalam yang ada di dalamnya dirangkai dengan sebagian yang lain.<sup>21</sup>

Dilihat dari segi pemaknaan lafdziyahnya (sisi *balaghohnya*) itu mengandung arti suatu ancaman atas pembangkangan yang telah mereka perbuat, meninggalkan suatu kebaikan, serta tidak menjalankan apa yang telah mereka ucapkan.<sup>22</sup> Potongan ayat ini menjelaskan mengenai keadaan *ahl al kitab* yang mereka masih berpegang teguh dengan apa yang terkandung dalam kitab Taurat.

---

<sup>19</sup> Abi ja'far Muhammad bin jarir al Thobari, *Jaami'ul bayan an ta'wiili aayil qur'an*, hlm.259

<sup>20</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsier*, hlm. 102

<sup>21</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshoriy, Al Qurthubi, *al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, hlm. 203

<sup>22</sup> al Qodhi Nashiruddin abi Said Abdillah, *Tafsir al Baidhowiy*, hlm. 59

Di dalamnya dijelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah serta predikat kenabian yang beliau miliki.<sup>23</sup>

Selain itu di dalamnya juga dijelaskan adanya suatu dorongan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang keji dan mungkar.<sup>24</sup>

Di dalam Tafsir al Khozin dijelaskan bahwa penjelasan mengenai Potongan ayat di atas adalah mereka (*ahl al kitab*) selalu melanggengkan dalam membaca serta mempelajari isi kitab Taurat, yang di dalamnya telah dijelaskan dengan jelas tentang gambaran sifat-sifat nabi Muhammad SAW.

#### **4. Tafsir kalimat *Afalaa Ta'qiluuna***

Dalam kitab *Shofwatut Tafaasir* di jelaskan mengenai maksud dari potongan ayat di atas. Pada kata *Afalaa Ta'qiluuna* sama dengan افلا وتفقهون تفطنون (apakah mereka tidak mengerti dan memahaminya) bahwa apa yang telah mereka perbuat adalah merupakan perbuatan yang dilarang oleh syari'at, tetapi kenapa mereka masih tetap saja melakukannya, kemudian Allah menjelaskan kepada mereka cara-cara dalam menghadapi nafsu dan syahwat serta menghindar dari kesenangan duniawi. Kemudian Allah melanjutkan firmanNya dengan ayat *Wasta'inuu bi al shobri wa al sholat*.<sup>25</sup>

Yang paling mencolok dalam redaksi tersebut adalah penggunaan bentuk *istifham inkari* (pertanyaan negatif) yang bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat.

Perbuatan manusia yang bertentangan dengan pengetahuannya dan bertentangan dengan perintah yang ia berikan kepada orang lain, tidak akan timbul kecuali dari orang yang tidak lurus pemikirannya serta tidak matang akalnya. Manusia seperti ini bahkan, boleh jadi memiliki gangguan psikis.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Ali as Shobuniy, *Shofwatut Tafasir*, hlm. 55

<sup>24</sup> A'lauddin Ali Ibn Muhammad, *Tafsir al Khozin*, hlm. 46

<sup>25</sup> Muhammad Ali as Shobuniy, *Shofwatut Tafasir*, hlm. 55

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 19-20

Abu ja'far berkata mengenai tafsir ayat *Afalaa Ta'qiluuna* “bukankah kalian telah mengerti dan memahami akan jeleknya sesuatu yang kalian lakukan berupa kema'siatan kepada Tuhan kalian, kalian semua memerintah manusia untuk meninggalkannya, dan melarang manusia untuk mengerjakannya, sedangkan kalian sendiri melakukannya, padahal kalian mengetahui kewajiban yang harus dilakukan berupa taat kepada Allah dan mengikuti apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad, serta mengimaninya sebagai rosul Allah.”<sup>27</sup>

Akal adalah potensi luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada manusia, karena dengan akalnya manusia memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Dengan akalnya pula manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan sebagainya.

Abil Qosim berkata di dalam tafsirnya, bahwa di dalam kata *Afalaa Ta'qiluuna* terdapat suatu makna peringatan yang sangat mendalam

أفلا تفتنون لقبح ما قدمتم عليه حتى يصدكم استقباحه عن ارتكاب

Apakah kalian tidak berfikir tentang kejelekan yang telah kalian perbuat, sehingga kalian semua terjerumus untuk melakukannya.

وكأنكم في ذلك مسلوبو العقول لأن العقول تأباه وتدفعه<sup>28</sup>

Seakan-akan akal mereka tertutup, karena menolak melakukan kebaikan  
Dalam *tafsir Qurthibiy* dijelaskan mengenai tafsir kalimat *Afalaa Ta'qiluuna* dengan kalimat:

أي أفلا تمنعون أنفسكم من مواقعة هذه الحال المردية لكم

“kenapa kalian tidak menjauhi serta mencegah perbuatan yang hina ini”.

والعقل: المنع ومنه عقال البعير لانه يمنع عن الحركة ومنه العقل .

Kata *aql* diartikan dengan “mencegah”, hal ini seperti perkataan *عقال البعير*

(mengikat unta), karena adanya ikatan tersebut mencegah untuk bergerak. Sedangkan Para ahli filsafat telah memosisikan akal sebagai sesuatu yang dahulu (*qodim*), dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa cahaya lembut yang berada

<sup>27</sup> Abi ja'far Muhammad bin jarir al Thobari, *Jaami'ul bayan an ta'wiili aayil qur'an*, hlm 259

<sup>28</sup> Abil Qosim bin Mahmud, *Al Kassyaf an Haqooiq al Tanzil wa Uyunil Aqowil fi Wujuh al Ta'wil*, (Bairot: Dar al Ma'rifat), Juz 1, hlm.277

pada badan, sinarnya muncul dari akal, sebagaimana lampu yang menerangi rumah yang bisa membedakan antara hal-hal yang tampak.<sup>29</sup>

## 5. Tafsir kalimat *Wasta'inuu bi al Shobri wa al Sholat*

Kata sabar secara *lughowiy* bermakna mengekang, seperti:

صبرت نفسي على الشيء : أى حبستها .

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersabar dalam mengabdikan kepada-Nya, serta bersabar dalam menjauhi segala larangan-Nya.

Seperti ucapan:

فلان صابر عن المعاصي : واذا صبر عن المعاصي فقد صبر على الطاعة

Said bin Jubair berkata, sabar itu adalah pengakuan seorang hamba bahwa penderitaannya itu dari Allah, lalu sabar karena mengharap pahala dari Allah, dan ada kalanya seorang mengeluh sambil menyabarkan diri, itupun masih dinamakan sabar dalam pandangan umum.<sup>30</sup>

Ibnul Mubarak berkata dengan sanadnya dari Said bin Jubair, dia berkata, sabar ialah pengakuan hamba kepada Allah atas apa yang menyimpannya, mengharapkan ridho Allah semata dan pahalanya. Kadang-kadang seseorang bertahan dengan gigih dengan menguatkan diri, dan tidak terlihat dari dia kecuali kesabaran.<sup>31</sup>

Sedangkan kata sholat itu sifatnya lebih dikhususkan pada ari dzikir, penta'wilan kata sholat dalam hal ini berarti ketentuan-ketentuan syar'i. sebagian kaum mengatakan bahwa makna kata sholat berarti doa menurut tinjauan *lughowiyah urfiyyah* (tinjauan umum yang berlaku di kalangan masyarakat).<sup>32</sup>

Allah menyuruh hambaNya terhadap apa yang mereka dambakan deri kebaikan dunia, untuk menjadikan sholat dan sabar sebagai penolong. Ibnu Abi

---

<sup>29</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshoriy, Al Qurthubi, *al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, hlm. 304

<sup>30</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsir*, hlm. 106

<sup>31</sup> Muhammad Nasib ar Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 123

<sup>32</sup> Muhammad Nasib ar Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 305-306

Hatim berkata dengan sanad yang berangkai hingga Umar ibn al Khottob r.a. “Sabar itu ada dua: sabar ketika mendapat musibah adalah baik, dan lebih baik lagi adalah bersabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang diharamkan oleh Allah.

Abul Aliyyah berkata, *Wasta’iinuu bi al Shobri wa al Sholat*, pergunakanlah untuk mencapai ridho Allah, dengan sabar dalam taat, dan sholat itu sebesar-besar alat untuk dapat tabah dalam menjalankan perintah.<sup>33</sup>

Sedangkan firman Allah “dan sholat” dikarenakan sholat merupakan penolong utama bagi keteguhan suatu perkara. Dari Hudzaifah Ibnul Yaman dikatakan, apabila Rasulullah SAW ditimpa oleh suatu perkara yang hebat, maka dia menjadikan sholat sebagai penolong. Dari Ali r.a. dia berkata: menurut penglihatan kami pada malam perang badar, semua orang tertidur kecuali Rosulullah. Beliau sholat dan berdo’a hingga waktu subuh tiba.<sup>34</sup>

Penafsiran dari kalimat *Wasta’iinuu bi al Shobri wa al Sholat*, antara kata sabar dan sholat disejajarkan supaya kalian semua melakukan sholat seraya bersabar dengan memenuhi apa saja yang diwajibkan di dalamnya, berupa; keikhlasan hati, menjaga niat, menolak segala jenis godaan, menjaga tata krama, menjauhi dari sesuatu yang dimakruhkan dengan disertai sikap takut dan tunduk serta menghadapkan hati dalam rangka menghadap kepada Tuhan semesta alam, agar terhindar dari murka dan siksaNya, karena adanya sholat sendiri merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh syari’at.<sup>35</sup>

Dalam tafsir baidhowiy dijelaskan mengenai penafsiran potongan ayat *Wasta’iinuu bi al Shobri wa al Sholat* : “mintalah pertolongan atas apa yang menjadi hajat kalian dengan menanti akan datangnya kabar gembira seraya menampakkan sikap pasrah atas apa yang sudah ditaqdirkan Allah kepada kalian. Atau dengan berpuasa yang termasuk dari bagian sikap sabar atas sesuatu yang bisa membatalkan dan menahan hawa nafsu serta membersihkan hati.

---

<sup>33</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsier*, hlm. 106

<sup>34</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsier*, hlm. 123

<sup>35</sup> Abil Qosim bin Mahmud, *Al Kassyaf an Haqooiq al Tanzil wa Uyuniil Aqowil fi Wujuh al Ta’wil*, hlm. 277

Hendaklah menjadikan sholat sebagai sarana untuk meminta tolong, karena di dalam sholat itu sendiri terkumpul berbagai macam aspek ibadah baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Misalnya, bersuci, menutup aurat, yang di dalam keduanya terdapat unsur pentasharufan harta, menghadap ke ka'bah, beri'tikaf, menampakkan kekhusyu'an dalam beribadah, ikhlas dalam melaksanakannya, memerangi tipu daya setan, bermunajat pada Allah, membaca al qur'an, mengucapkan dua syahadat dalam tasahhud, dan mengekang nafu dari sesuatu yang bersifat duniawiyah sehingga nantinya dia akan merasakan bahwa dirinya benar-benar seorang hamba di sisi Allah.<sup>36</sup>

Abu Ja'far berkata tentang tafsir ayat *Wasta'iiuu bi al Shobri*, “ minta tolonglah kalian semua dengan memenuhi janji Ku, yang kalian semua telah berjanji kepada Ku di dalam kitab kalian, kalian berjanji akan menaatiKu dan mengikuti perintahKu serta meninggalkan apa yang telah Aku larang berupa keinginan untuk mendapatkan jabatan, dan kesenangan terhadap dunia, menuju pada apa yang kalian semua tidak senangi berupa berserah diri terhadap perintah Ku, dan mengikuti apa yang disampaikan Muhammad dengan melakukan sabar dan sholat.<sup>37</sup>

Dan dikatakan bahwa yang dikehendaki dengan kata sabar dalam pembahasan ini adalah puasa. Karena puasa merupakan sebagian bentuk dari kesabaran, bahkan penafsiran tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menuturkan perkara mereka dengan bersabar atas apa yang mereka tidak senangi berupa taat kepada Allah, dan tidak melakukan maksiat kepadaNya.

Adapun asal kata sabar adalah mencegah nafsu dari apa-apa yang menjadi kesenangannya, ada yang mengatakan juga bahwa yang dikehendaki dengan puasa dalam hal ini adalah puasa bulan Ramadhan, karena nama lain dari Ramadhan adalah bulan kesabaran, karena di dalamnya terdapat aspek kesabaran bagi orang yang berpuasa dari berbagai macam makanan, dan minuman pada

---

<sup>36</sup> Imam Abi Muhammad al Husain bin Mas'ud, *Tafsir al Baghowiy*, hlm. 59

<sup>37</sup> Abi ja'far Muhammad bin jarir al Thobari, *Jaami'ul bayan an ta'wiili aayil qur'an*, (Bairot: Dar al Fikr, 1405), hlm.260

siang hari, serta mengekang nafsu untuk tidak mengingkari perintah Allah.<sup>38</sup> Dalam pembahasan ayat ini sabar diartikan sebagai tabah dalam melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menahan diri dari kehendak hawa nafsu yang menyimpang dari ajaran agama.
- b. Mentaati kewajiban-kewajiban yang biasanya dirasakan berat oleh jiwa.
- c. Menerima dengan sabar, tawakal, dan rendah hati atas semua musibah yang ditakdirkan Allah, serta berserah diri kepada-Nya dengan sepenuhnya.<sup>39</sup>

## 6. Tafsir kalimat *Wa innaha lakabirotun illa a'lal khoosyi'in*

Shohibu *al Tafsir al aluusy* berkata mengenai penafsiran ayat *Wa innaha lakabirotun illa a'lal khoosyi'in*: bahwa yang dikehendaki dengan kata *kabr* bisa diartikan dengan berat dan susah bagi orang yang menjalankannya. Karena orang-orang musrik sangat merasa keberatan atas apa yang diperintahkan kepada mereka. Sesuai dengan kandungan surat al Syura ayat 13

ومعنى كبرها ثقلها وصعوبتها على من يفعلها ، على حد قوله تعالى : كبر على  
المشركين ما تدعوهم إليه [ الشورى 1<sup>40</sup> 3 ]

Adapun dalam penafsiran kata *al khoosyi'in* banyak sekali ulama' yang menafsirinya dalam berbagai macam versi, termasuk dari mereka adalah: Ibnu Abi Tholhah dari Ibnu Abbas mengatakan: bahwa yang dikehendaki dengan kata *khoosyi'in* adalah orang-orang yang membenarkan atas apa yang sudah Allah turunkan. *المصدقين بما انزل الله* Imam Mujahid berkata, yang dikehendaki dengan kata *khoosyi'in* adalah orang-orang yang benar-benar percaya dengan sepenuhnya atas apa saja yang Allah syariatkan kepada hambanya, yang dalam teks aslinya disebut dengan *al mukminuna haqqon* (muslim sebenarnya)

Abu al Aliyyah juga berkomentar mengenai maksud dari kata *khoosyi'in* yakni, *al khoosyi'in wa al Mutawadhi'in* (orang-orang yang khusyu' dan tawadhu') dalam melaksanakan apa saja yang menjadi kewajibannya.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Abi ja'far Muhammad bin jarir al Thobari, *Jaami'ul bayan an ta'wiili aayil qur'an*, hlm. 260

<sup>39</sup> Depag, *al Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar 1993), hlm. 113

<sup>40</sup> Tafsir al Aluusy, Juz 1, hlm. 300

Perintah untuk melakukan sabar dan sholat memang sangat berat sekali bagi mereka (*ahl al kitab*) karena kekosongan hati mereka dalam mencintai dan mengagungkan dzatnya Allah serta tidak adanya sikap khusyu' di hadapan Allah karena sedikitnya rasa cinta mereka terhadap Allah. Dalam hal ini, adanya upaya seorang hamba dalam memenuhi perintah Allah berupa sholat dengan cara menyempurnakan dan konsisten dalam melaksanakannya, tidak lain dalam rangka untuk meningkatkan kadar kecintaan dan pengabdian seorang hamba kepada Allah.<sup>42</sup>

Adh Dhahak berkata, *Wa innaha lakabirotun illa a'lal khoosyi'in*, sembahyang itu sangat berat kecuali terhadap orang yang khusyu' dalam taatnya, takut dari pembalasanNya, percaya pada janjiNya dan ancamanNya.

Ibnu Jarir berkata, Hai ulama ahli kitab pergunakanlah usaha menahan nafsu dengan malakukan taat kepada Allah dan menegakkan sholat yang dapat menahan kalian dari perbuatan curang, keji dan mungkar. Sholat itu juga dapat mendekatkan kalian kepada Allah, dan mendirikan sholat itu tidak dapat dikerjakan kecuali oleh orang yang khusyu', tekun, tunduk dan takut kepada Allah.<sup>43</sup>

## **7. Tafsir kalimat *Alladziina Yadzunnuuna Annahum Mulaquu Robbihim Wa annahum Ilaihi Rooji'un***

Ditinjau dari segi makna, banyak sekali kitab-kitab tafsir yang memaknai lafadz *dzan* dengan kata yakin dan mengetahui, termasuk dari pendapat *mufassirin*<sup>44</sup> adalah qoulnya imam fahrurrozi dalam kitabnya yang menyatakan bahwa *dzan* bisa berarti keyakinan begitu juga bisa diartikan dengan mengetahui, sebagaimana yang terdapat pada tafsir ar Rooziy.

---

<sup>41</sup> Imaduddin Abil Fida', *Tafsir al Qur'an al Adzim*. hlm. 111

<sup>42</sup> Yasri Sayyid Muhammad, *Bada'i al Tafsir al jaami' li al Tafsiri al Imam Ibn Qoyyim al Jauziyyah*, (Saudi Arabia: Dar Ibn Jauziy, 1993), hlm. 314

<sup>43</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibn Katsier*, hlm.108

<sup>44</sup> *Mufassirin*: orang-orang yang berperan dalam penafsiran al qur'an

قالوا : إنما أطلق لفظ الظن على العلم ههنا لوجهين : أحدهما : التنبيه على أن علم أكثر الناس في الدنيا بالإضافة إلى علمه في الآخرة كالظن في جنب العلم .  
 والثاني : أن العلم الحقيقي في الدنيا لا يكاد يحصل إلا للنبين والصديقين الذين ذكرهم الله تعالى في قوله تعالى : الذين ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ لَمْ يَرْتَابُوا  
 { الحجرات 15 }

Para ulama' berkata: kata *dzan* itu bisa berarti mengetahui, dalam hal ini ada dua tinjauan makna:

1. adanya sebuah peringatan, bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh kebanyakan orang di dunia ini, itu tidak bisa lepas dari amal perbuatannya kelak di akhirat nanti
2. Pengetahuan yang haqiqi di dunia ini hampir semuanya diberikan kepada golongan para nabi, dan *shiddiiqin* yang telah Allah sebut dalam (surat al hujurat:15)<sup>45</sup>

Ayat ini merupakan penyempurna dari ayat sebelumnya, yakni adanya sholat dan sholat sungguh sangat berat sekali kecuali bagi orang-orang yang benar-benar khusyu', yaitu mereka yang benar-benar meyakini bahwa mereka akan bertemu Allah pada hari perhitungan (hisab) dan hari pembalasan, serta meyakini bahwa mereka akan kembali kepada Nya sesudah dibangkitkan dari kubur untuk menerima pembalasan atas apa yang dikerjakan selama hidup di dunia.<sup>46</sup>

Dalam tafsir *baidhowiy* dijelaskan:

الذين يظنون أنهم ملاقوا ربهم وأنهم إليه راجعون أي يتوقعون لقاء الله تعالى  
 ونيل ما عنده أو يتيقنون أنهم يحشرون إلى الله فيجازيهم

"mereka berharap akan bertemu dengan Allah dan memperoleh sesuatu yang sudah dijanjikan oleh Allah. Serta meyakini bahwa mereka akan

<sup>45</sup> Imam al Rozi, Tafsir al kabir (Bairot: Dar Ihya' al Turots al Ghozaliy) Cet ke3, Juz 2, hlm.76

<sup>46</sup> Teungku Muh. Hasbi Ash Shiddiqiy, *Tafsir al Qur'anul Karim AN-NUUR*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 101

dikumpulkan pada hari akhir nanti, seraya Allah akan memberikan pahala kepada mereka" <sup>47</sup>

Dalam ayat ini, yang dimaksud yaitu orang-orang yang mempunyai keyakinan bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhannya kelak. Seraya meyakini bahwa mereka akan dikumpulkan oleh Tuhannya pada saat hari kiamat untuk diadili apa yang menjadi amal perbuatannya ketika masih berada di dunia. <sup>48</sup>

Adapun lafadz *ar Ruju'* yang diambil dari kata *ar Roji'un* dalam pembahasan ayat ini dapat diartikan menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Mereka akan kembali dikehidupan akhirat
- b. Mereka akan kembali dengan cara dicabut nyawanya (mati), sebagaimana keadaan awal dari penciptaan manusia, karena pada awalnya manusia itu tidak ada, kemudian dihidupkan, dan keamudian dimatikan lagi.
- c. Mereka kembali pada suatu tempat yang tidak dimiliki oleh siapa pun (celaka maupun tidak) hanya Allah saja yang mengetahuinya. <sup>49</sup>

#### **D. Munasabah Ayat dan Surat**

Menurut bahasa *Munasabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi. Yaitu hubungan persesuaian antara ayat dan surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya. dalam hal ini, ilmu *munasabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain.

Menurut istilah ilmu *munasabah* atau *Ilmu Tanasubi Ayati Was Suwari* ialah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian al Qur'an yang mulia. <sup>50</sup>

*Munasabah* dalam Rangkaian ayat yang ada pada surat al Baqoroh 42-47 selalu membicarakan tentang tingkah laku Bani Israil, sedangkan pada ayat 44-46 di dalamnya mengandung sebuah peringatan bagi Bani israil tentang perilaku

---

<sup>47</sup> al Qodhi Nashiruddin abi Said Abdillah, *Tafsir al Baidhowiy*, hlm.111

<sup>48</sup> Imaduddin Abil Fida', *Tafsir al Qur'an al Adzim*. hlm. 109

<sup>49</sup> Abi Ali al Fadhli bin al Hasan, *Majma'ul Bayan Fi Tafsiriil Qur'an*, Juz 1, (Dar al Ma'rifat), hlm 220

<sup>50</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hlm. 154

mereka serta terdapat unsur celaan dan cercaan terhadap mereka, atas apa yang sudah mereka lakukan berupa hal-hal yang tidak baik. Mereka selalu memerintahkan orang lain untuk berbuat baik, sedangkan mereka sendiri menghiraukannya. Dan mereka juga memberikan pelajaran dan petunjuk pada manusia, sedangkan mereka sendiri tidak pernah mau melakukan apa yang mereka ajarkan kepada orang lain.<sup>51</sup>

#### **E. Nilai-nilai Pendidikan Perilaku sosial muslim dalam al Qur'an surat al Baqoroh 44-46**

Banyak sekali unsur pendidikan sosialisasi yang terdapat dalam kandungan surat al Baqoroh 44-46, diantaranya adalah:

##### **1. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar**

Secara harfiyyah amar ma'ruf nahi munkar (*al -Amru bi al Ma'ruf wa al Nahyu 'an Munkar*) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad Abduh, ma'ruf adalah apa saja yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani (*ma'rifatu al uqul wa ath-thoba' al salimah*), sedangkan munkar adalah apan yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani (*ma ankarat al uqul wa ath-thoba' al salimah*).<sup>52</sup>

Berbeda dengan Abduh, Muhammad Ali as Shobuniy mendefinisikan ma'ruf dengan apa saja yang diperintahkan oleh syara' dan dinilai baik oleh akal sehat (*ma amara bihi asy syara' wa tahsanahu al aql al salim*), sedangkan munkar adalah apa yang dilarang oleh syara' dan dinilai buruk oleh akan sehat (*ma naaha 'anhu asy syara' was taqbahahu al aql as salim*).<sup>53</sup>

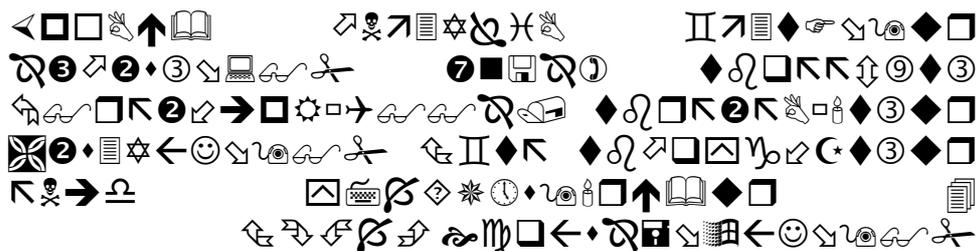
Dalam Al Qur'an juga telah disebutkan mengenai adanya perintah untuk Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam surat (Q.S. Ali Imron: 104), yang berbunyi:

---

<sup>51</sup> Muh. Ali as Shobuni, *Shofwatut Tafasir*, Juz 1, (Jeddah: Dar al Qolam), hlm55

<sup>52</sup> Lih.M. Rosyid Ridho, *Tafsir al Mannar* (Beirut: Dar al Fikr ) Jilid IV, hlm. 27, dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 241

<sup>53</sup> Muhammad Ali as Shobuniy, *Shofwatut Tafasir*, hlm. 221



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dengan adanya pengertian seperti di atas tentu saja ruang lingkup yang ma'ruf dan munkar sangat luas sekali, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalat (sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dsb). Tauhidullah, mendirikan sholat, membayar zakat, amanah, toleransi beragama, membantu kaum dhuafa', disiplin, dan sebagainya, adalah merupakan contoh dari sikap dan perbuatan yang ma'ruf.

Adapun sebaliknya, syirik, meninggalkan sholat, tidak membayar zakat, penipuan, tidak toleransi dalam beragama, adalah contoh dari sikap dan perbuatan munkar.<sup>54</sup>

## 2. Implikasi Ketaatan Manusia (*al Birr*)

*al Birr* sebagai sebuah konsep kunci dalam etika qur'an, merupakan permasalahan yang dibahas secara panjang lebar. Al Birr adalah elemen dasar dalam kecintaan dan solidaritas, yang menyebabkan hati terikat cinta dan kasih sayang. Ia juga merupakan elemen dalam karunia yang berkaitan dengan manusia, karena hal ini Allah dan rosulNya memerintahkan manusia untuk melakukan *al Birr*.

Menurut al Mawardi, merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya kelembutan (*al ulfah*), maka ia terikat erat dengan hati dalam berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Term *al Birr* hampir disejajarkan dengan taqwa (*wa ta'awanuu 'ala al*

---

<sup>54</sup> Yunahar Ilyas, *pemikiran imam ghozali* , hlm. 241-142

*birri wa al taqwa*). Oleh karena itu dalam satu segi kata *al Birr* dapat diartikan sebagai ketaan manusia dan dari segi yang lain diterjemahkan sebagai kebajikan.<sup>55</sup>

Tidak heran jika al Mawardi meletakkan term *al Birr* seimbang dengan term *taqwa*, karena segala perilaku manusia yang dilandasi dengan *taqwa* akan mendapatkan keridhoan Tuhan, sebagaimana perilaku kebaikan secara universal akan mendapatkan keridhoan manusia lain.<sup>56</sup>

Setiap manusia di belahan bumi manapun yang memiliki dua dasar kebaikan tersebut akan dapat mencapai kesempurnaan kebahagiaan (*al sa'adah*) yang berarti ia akan menerima kenikmatan yang lapang dari berbagai tinjauan, karena sikap *al Birr* berarti berbuat baik kepada siapa pun, maka sikap ini akan mengimplikasikan terjadinya suatu jalinan persaudaraan antar manusia.<sup>57</sup>

### 3. Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah Islamiyyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan RosulNya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Nabi dan utusanNya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun. Sebagaimana yang telah termaktub di dalam al qur'an (surat al Hujurat: 10)



<sup>55</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 249-250

<sup>56</sup> Kata benda "manusia" di sini lebih ditekankan kepada sifat kemanusiaannya, dan bukan kepada keyakinannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Maka "al Nas" yang ditampilkan al Mawardi tersebut, itu mencakup dari seluruh manusia

<sup>57</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, hlm.251

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah. Sama kedudukannya sebagai hamba dan kholifah Allah. Sama-sama mengemban amanat Allah sesuai dengan bidang tugas dan pekerjaan masing-masing.<sup>58</sup>

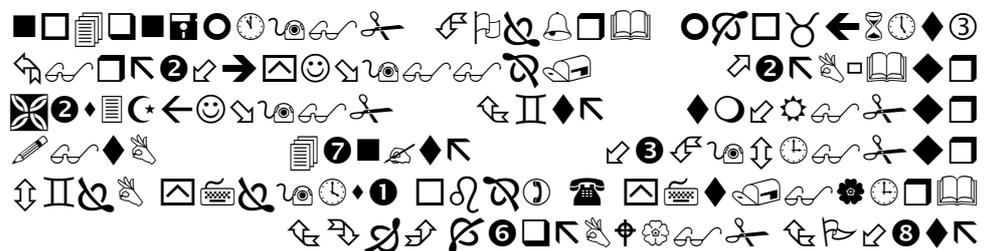
#### 4. Sabar

Kata sabar diindikasikan pada katahanan yang didasarkan pada dinamika jiwa. Dinamika tersebut mengacu pada dua hal; yaitu untuk menuju kepada sesuatu yang positif, dan untuk menahan dari sesuatu yang negatif. Demikian penjelasan kamus Indonesia tentang kata sabar.

Dalam kamus al Qur'an, kata صبر diartikan sebagai menahan (الحبس) baik dalam pengertian fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), maupun imaterial-nonfisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya

Dari sini dapat diketahui bahwa Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya.<sup>59</sup>

Dalam al Qur'an telah dijelaskan mengenai perihal sabar dalam (surat Luqman ayat: 17)



<sup>58</sup> Muhammad al Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wisaksana, 1993), hlm. 339

<sup>59</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 210

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Menurut Imam Ghozali, sabar merupakan ciri khas manusia. Binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar, binatang tidak memerlukan sifat sabar, karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu. Bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Sedangkan malaikat tidak memerlukan sifat sabar, karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat sabar untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya.<sup>60</sup>

Orang yang ditimpa malapetaka, bila ia mengikuti kehendak nafsunya, ia akan mencoba menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak; baik terhadap Tuhan, manusia atau lingkungannya. Akan tetapi, bila dia menahan diri, dia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang terjadi itu.

Dari sini sabar dapat diartikan sebagai menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi, baik karena kondisi ketidakberdayaan, maupun dalam kondisi berdaya yang didasarkan atas kesadaran diri.<sup>61</sup>

## **5. Sholat**

Sholat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan diri kepada Allah SWT. Ia akan mempunyai faidah, manfaat dan pengaruh positif terhadap diri seseorang, apalagi dilaksanakan secara sempurna, yakni sesuai dengan syarat, rukun, kesunatan dan dengan dilandasi rasa ikhlas dan khusyu'.

Di antara faidah dan manfaat melaksanakan sholat adalah:

### **1. Pembinaan akhlak**

Semua syari'at Islam mempunyai sarana yang sama, yakni pembinaan dan pengembangan akhlak mulia, keimanan dan peribadatan akan menuju kepada

---

<sup>60</sup> Yunahar Ilyas, *Pemikiran Imam Ghozali*, hlm. 134

<sup>61</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, hlm. 211

*ihسان* (sikap dan tingkah laku serta ucapan yang baik), hal ini merupakan puncak pribadi yang diidam-idamkan.

Demikian halnya dengan sholat, apabila dilaksanakan secara sempurna dan kontinu, ikhlas dan khusyu' serta penuh kesadaran, maka akan menjadi alat pendidikan manusia yang mempunyai efek positif, yakni membersihkan dan mensucikan jasmani dan rohani yang akan memancarkan sinar dan mengekspresi dalam sikap dan tingkah laku serta ucapan yang baik, sebaliknya akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

## 2. Ketenangan jiwa

Di tengah-tengah keramaian, kesibukan dan kebisingan nampaknya manusia membutuhkan alat untuk menangkan pikiran dan menyegarkannya. Dalam hal ini Islam menawarkan suatu resep, bahwa sarana untuk itu adalah dengan menjalankan sholat. Orang yang menjalankan sholat pasti tidak akan panik di dalam menghadapi segala persoalan, orang yang demikian itu akan terhindar dari rasa ragu.<sup>62</sup>

## 6. Berlaku Jujur

Jujur atau benar ialah, memberitahukan serta menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, lawannya adalah dusta. Yaitu memberitahukan sesuatu berlainan dengan sebenarnya, walaupun dengan tidak sengaja. Kelalaian manusia dari prinsip yang sudah jelas ini, mengakibatkan timbulnya kekecewaan dan kecelakaan, serta merajalelanya kebohongan, kepalsuan dan khayalan yang menjauhkan mereka dari jalan yang benar, sehingga mereka mengasingkan diri dari kenyataan objektif yang harus mereka ikuti.

Oleh karena itu manusia dituntut berpegang kepada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap problem yang dihadapinya dan dilaksanakan di atas hukum yang benar, demikian ini merupakan tiang yang kokoh menurut akhlak Islam.<sup>63</sup> Allah SWT telah menjelaskan perilaku kaum

---

<sup>62</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), hlm. 96-97

<sup>63</sup> Muhammad al Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 74

muslim yang mengikuti syak wasangka dan khurafat yang menutupi akal dan harapan mereka di masa kini dan masa yang akan datang dengan kebohongan.

## **7. Keimanan atau akidah**

Yang dimaksud dengan *aqidah* secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu, sedangkan dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan<sup>64</sup>

Ibnu Qoyyim berkata: kedudukan yakin dari iman seperti ruh dari jasad. Dengannya orang-orang yang arif (telah mencapai ma'rifat) berbeda tingkat dalam keutamaan, orang-orang saling berlomba. Kepadaanya orang-orang yang beramal menempuh, dan amalan suatu kaum hanya didasarkan atasnya serta isyarat-isyarat mereka semuanya menuju kepadanya.

---

<sup>64</sup> UIN Yogya, UIN Yogyakarta, *Din Al Islam*, hlm. 199